



**Dhammavihārī Buddhist Studies**

[www.dhammavihari.or.id](http://www.dhammavihari.or.id)

# Nāvā Sutta (1)

*Khotbah tentang Perahu*

# Nāvā Sutta

(KN 5.20)

318. Seseorang hendaknya menghormatinya, darinya dia mengerti *Dhamma*. Seperti para dewata menghormati Indra. Dihormati, seorang yang mempunyai banyak ilmu (*bahussuta*)—senang hati dengan dia—mengungkapkan *Dhamma*.

319. Setelah menyimak dan memahami maknanya, orang bijaksana melatihnya sesuai dengan *Dhamma*. Dia yang penuh perhatian bergaul dengan (guru) seperti itu menjadi terpelajar (*viññū*), bijak (*vibhāvī*) dan terampil (*nipuṇa*).

320. Akan tetapi apabila berlatih dengan seseorang yang bodoh dan picik, penuh kedengkian dan belum mencapai (tujuan); tidak memahami *Dhamma* di sini; belum melenyapkan keraguan, seseorang mengalami kematian.

321. Seperti halnya dengan seorang laki-laki yang telah turun ke sungai, aliran airnya besar dengan arus yang deras; dia terseret mengikuti arus, bagaimana dia bisa menolong orang lain untuk menyeberang?

322. Demikianlah, tanpa memahami *Dhamma*, tanpa mencermati maknanya dari mereka yang mempunyai banyak ilmu, tidak mengetahuinya sendiri, belum melenyapkan keraguan, bagaimana bisa dia menolong orang lain untuk mengalaminya (*nijjhapetum*)?

323. Namun, seperti halnya seorang yang menaiki perahu yang kokoh, dilengkapi dengan dayung dan kemudi; seorang yang pandai, cakap dan memahami cara (memakainya), mampu membawa banyak orang lain menyeberang di sana.

324. Demikian juga, seorang yang telah mencapai pengetahuan tertinggi (*vedagū*), terlatih dengan baik (*bhāvitatta*), banyak pengetahuan (*bahussuta*) dan memiliki sifat yang tidak mudah terganggu (*avedhadhamma*); dia mampu menolong orang lain—yang memiliki telinga yang siap mendengar sebagai kondisi penopang yang sangat kuat—untuk mengalami dan memahaminya.



325. Oleh karena itu, ikutilah orang yang baik, yang bijaksana dan banyak pengetahuan. Setelah memahami maknanya, melatihnya, seorang yang telah memahami *Dhamma* mendapatkan kebahagiaan.

*Nāvā*

*sutta* yang kedelapan selesai.

# Penjelasan

- Apa asal mulanya? *Sutta* ini disampaikan berkenaan dengan YA. Sāriputta Thera (*kā uppatti?idamaṃ suttaṃ āyasmantaṃ sāriputtattheraṃ ārabha vuttaṃ*).
- Dalam hal ini, itu adalah ringkasannya. Akan tetapi, penjelasan detail hendaknya dipahami mulai dari kemunculan dua murid terbaik (*ayamettha saṅkhepo, vitthāro pana dvinnaṃ aggasāvakānaṃ uppattito pabhuti veditabbo*)

- Sebagai berikut — seperti yang telah diceritakan, sebelum kemunculan Bhagavā, dua *aggasāvakā*, setelah memenuhi *pāramī* untuk 1 *asañkheyya* 100.000 eon, terlahir di *devaloka* (*seyyathidaṃ — anuppanne kira bhagavati dve aggasāvakā ekaṃ asañkhyeyyaṃ kappasatasahassañca pāramiyo pūretvā devaloke nibbattā*).

- Tidak jauh dari Rājagaha terdapat sebuah desa, yang menjadi “milik” para brahmana, yang bernama Upatissagāma/ desa Upatissa. *(rājagahassa avidūre upatissagāmo nāma brāhmaṇānaṃ bhogagāmo atthi).*

- Tidak jauh dari sana terdapat sebuah desa, yang menjadi milik para brahmana, yang bernama Kolitagāma

*(tassevāvidūre kolitagāmo nāma brāhmaṇānaṃ bhogagāmo atthi).*

- Penguasa desanya (*gāmasāmino*) adalah seorang brahmana, istrinya bernama Moggallānī.
- Jadi, keduanya “memperoleh” kelahiran-kembali dan “keluar dari kandungan” pada hari yang **sama** (*evaṃ tesaṃ ekadivasameva paṭisandhiggahaṇaṅca gabbhavuṭṭhānaṅca ahosi*).

- Pada waktu itu di Rājagaha ada yang dinamakan festival rutin yang diadakan dari waktu ke waktu—di sore hari di tengah kota (*tadā ca rājagahe kālānukālaṃ giraggasamajjo nāma hoti sāyanhasamaye nagaravemajjhe*).

- Kemudian, dua sahabat tersebut pergi ke sana dengan disertai oleh para pengikutnya dan duduk di kursi yang telah disiapkan. Selanjutnya, Upatissa, ketika melihat keindahan pesta, melihat ke arah kerumunan orang banyak dan merenungkan, “*Sebelum mencapai seratus tahun, kumpulan manusia sebanyak ini akan mati.*” (*atha te sahāyakā tena parivārena saddhiṃ tattha gantvā paññattāsanesu nisīdiṃsu. tato upatisso samajjavibhūtiṃ passanto mahājanakāyaṃ sannipatitaṃ disvā “ettako janakāyo vassasataṃ appatvāva marissatī”ti cintesi*).



- *“Temannya, mari, setelah meninggalkan kehidupan rumah tangga, kita mencari “keadaan tanpa kematian.” “Baik, teman,” Upatissa menerima ajakan tersebut (“ehi, samma, pabbajitvā amataṃ gavesāmā”ti āha. “sādhu sammā”ti upatisso taṃ sampaṭicchi).*

- Setiap kali dia tinggal di wihara yang sama dengan YA Assaji Thera, setelah pergi melayani Bhagavā, setelah itu dia akan pergi melayani “sesepuh” dengan pikiran yang penuh hormat, “*Yang Mulia ini adalah guru pertama saya. Dengan melalui dukungannya, saya jadi paham ajaran Bhagavā.*” (*so yadā assajittherena saddhiṃ ekavihāre vasati, tadā bhagavato upaṭṭhānaṃ gantvā anantaraṃ therassa upaṭṭhānaṃ gacchati “pubbācariyo me ayamāyasmā, etamahaṃ nissāya bhagavato sāsanaṃ aññāsin”ti gāravena*).

- Akan tetapi setiap kali dia tidak tinggal bersama di satu wihara dengan Assaji Thera; ketika itu di arah mana *Thera* tinggal, di arah itu dia memandang, bersujud dengan bertumpu pada lima titik, beranjali dan memberi hormat (*yadā pana assajittherena saddhiṃ ekavihāre na vasati, tadā yassaṃ disāyaṃ thero vasati, taṃ disaṃ oloketvā pañcapatiṭṭhitena vanditvā añjaliṃ paggayha namassati*).

## 318. Darinya dia mengerti

**Dhamma:** Orang-orang, darinya, seseorang mengenal, memahami dan mengalami *pariyattidhamma* yang terdiri dari tiga *Piṭaka*, atau *paṭivedhadhamma*, yaitu

sembilan adi-duniawi yang dicapai setelah mendengarkan *pariyatti* (*yato*

*puggalā piṭakattayappabhedam pariyattidhammaṃ vā, pariyattiṃ sutvā adhigantabbaṃ navalokuttarappabhedam paṭivedhadhammaṃ vā puriso vijaññā jāneyya vedeyya.*).

- Mengapa murid harus menghormati guru?

Dihormati, seorang yang mempunyai banyak ilmu (*bahussuta*)—senang hati dengan dia—mengungkap *Dhamma*.

- **Dihormati:** Guru tersebut dihormati dengan cara demikian.
- **Seorang yang mempunyai banyak ilmu:** berkaitan dengan *pariyatti* dan *paṭivedha*.
- **Senang hati dengan dia:** senang dengan muridnya, mengungkap *pariyatti dhamma* dengan memberikan wejangan (*desanā*) dan *paṭivedha dhamma* yang harus dicapai melalui *paṭipatti* sesuai dengan yang dinasihatkan (*yathānusiṭṭha*) setelah dia mendengarkan wejangan.

- ATAU melalui wejangan beliau mengungkapkan *pariyatti dhamma* dan dengan menggunakan perumpamaan beliau mengungkapkan *paṭivedha dhamma*.

319. Setelah menyimak dan memahami maknanya, orang bijaksana: Setelah mendengarkan dan memahami *dhamma* yang diungkapkan oleh guru yang sedemikian senang hatinya. (*evaṃ pasannena ācariyena pātukataṃ dhammaṃ aṭṭhikatvāna suṇitvā*)

- Orang bijaksana adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk menampung (apa yang telah diajarkan) (*upadhāraṇasamatthatāya dhīro puriso*).



- Melatihnya sesuai dengan *Dhamma*: mengembangkan *vipassanā* yang sesuai dengan *Dhamma*—sesuai kecocokan *dhamma* adiduniawi  
(*lokuttaradhammassa anulomattā anudhammabhūtaṃ vipassanaṃ bhāvayamāno*).

- Menjadi terpelajar (*viññū*), bijak (*vibhāvī*) dan terampil (*nipuṇa*): dia menjadi **terpelajar** melalui pencapaian kebijaksanaan yang disebut kebijaksanaan/kedewasaan (*viññutā*); **bijak** karena memiliki kemampuan untuk memberitahu dan menerangkannya kepada orang lain; terampil karena dia telah menembus kelembutan yang tertinggi (dari *Dhamma*).

- **Dia yang penuh perhatian:** seorang yang penuh perhatian yang mempunyai kualitas-kualitas seperti mempunyai banyak ilmu/berpengetahuan luas dan kualitas-kualitas yang telah disampaikan sebelumnya adalah orang yang telah sampai di seberang—keadaan yang bahagia.

Selesai